

Original Research

Potensi daya tarik obyek ekowisata kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau

Potential attraction of ecotourism objects in Punggualas area of Sebangau National Park

Purwo Aprianto¹, Vera Amelia¹, Firlianty^{2,*}

¹ Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Palang Raya, Jalan Hendrik Timang Palangka Raya 73111 Kalimantan Tengah, Indonesia

² Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya, Jalan Hendrik Timang Palangka Raya 73111 Kalimantan Tengah, Indonesia

* Korespondensi: Firlianty (Email: firlianty80@gmail.com)

<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jem>

<https://doi.org/10.37304/jem.v3i3.5524>

Received: 03 August 2021

Revised: 18 July 2022

Accepted: 20 July 2022

Abstract

The change in tourism trends towards ecotourism opens opportunities for the development of areas that have natural beauty. Ecotourism attractiveness assessment is a standard method for evaluating various relevant aspects for the development of natural tourism areas. This study aims to evaluate the attractiveness of tourism objects in Punggualas area in Sebangau National Park, Katingan Regency. It uses the Guidelines for Analysis of Operational Areas-Objects and Natural Tourist Attractions (ADO-ODTWA) issued by the Directorate General of PHKA, Ministry of Forestry in 2003. The results show that the Punggualas area has a high attractiveness to be further developed as an ecotourism area. The abundance of biological potential (flora, fauna and ecosystem), physical and socio-cultural attractions make this ecotourism development very potent. The evaluation of the potential for natural tourism objects and attractions in the area has a value of 4,370 with an index of the potential value of 72.88%, which means that it is suitable for development. The natural tourist attractions and conditions in the area have the highest score, while tourism management and services, supporting facilities and availability of clean water are moderate. The factors that receive a low score are accessibility and accommodation.

Keywords

Ecotourism, potential attraction, national park, Punggualas

Intisari

Perubahan tren pariwisata ke arah ekowisata membuka kesempatan pengembangan kawasan yang memiliki keindahan alam. Penilaian daya tarik ekowisata merupakan metode standar untuk menilai berbagai aspek yang relevan dalam pengembangan kawasan wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk menilai daya tarik objek wisata kawasan Punggualas di Taman Nasional Sebangau, Kabupaten Katingan menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi-Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) tahun 2003 yang dikeluarkan oleh Ditjen PHKA Kementerian Kehutanan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kawasan Punggualas mempunyai daya tarik yang tinggi untuk dapat terus dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Melimpahnya potensi biologi (flora, fauna dan ekosistem), fisik dan daya tarik sosial budaya menjadikan pengembangan ekowisata ini sangat potensial. Rekapitulasi penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam di kawasan ini yang memiliki nilai 4.370 dengan indeks nilai potensi sebesar 72,88% dan memiliki kriteria layak untuk dikembangkan. Faktor yang memiliki nilai tinggi adalah daya tarik wisata alam, kondisi sekitar kawasan, faktor yang memiliki nilai sedang adalah pengelolaan dan pelayanan wisatawan, sarana penunjang, dan ketersediaan air bersih. Sedangkan faktor yang mendapat nilai rendah adalah aksesibilitas dan akomodasi.

Kata kunci

Ekowisata, potensi atraksi, taman nasional, Punggualas

1. PENDAHULUAN

Perubahan trend wisata dunia saat ini melahirkan sebuah konsep baru berwisata yang dikenal dengan ekowisata atau *ecotourism*, yang dinyatakan sebagai konsep pemanfaatan sumber daya alam secara lestari dan berwawasan lingkungan melalui pariwisata (Bachri, 2004). Menurut Gurung (2010) ekowisata merupakan salah satu mekanisme sistem pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang mampu menyelaraskan antara fungsi-fungsi sumberdaya alam dengan aktivitas manusia dan pembangunan melalui keanekaragaman hayati sebagai objek dan daya tarik wisata yaitu berwisata alam.

Karakter daya tarik wisata menentukan ragam pariwisata yang ditawarkan atau dapat dilakukan oleh para wisatawan yang pada umumnya tidak hanya menikmati objek tunggal, tetapi beberapa objek dinikmati atau beberapa kegiatan dilakukan secara bersama-sama atau berurutan. Dua karakter daya tarik wisata yaitu karakter pariwisata pelancong dan pariwisata petualangan. Karakter daya tarik pelancong lebih banyak mengarah pada wisatawan pasif karena maksudnya untuk menikmati keindahannya, wisatawan bermaksud melepaskan ketegangan kegiatan rutin sehari-hari, sifatnya santai dan memerlukan suasana yang nyaman penuh kemudahan. Pariwisata aktif pada umumnya melibatkan wisatawan sebagai pelaku, bukan sebagai penonton sementara itu daya tarik wisata alam menawarkan perjalanan atau sebagian dari kegiatan itu yang dilakukan bersifat sementara untuk menikmati keunikan dan keindahan alam, seperti di taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam lain. Seluruh usaha daya tarik wisata alam memanfaatkan alam sebagai potensi wisata seperti memanfaatkan iklim, pemandangan alam, flora yang khas, dan gejala alam tertentu. (Warpani & Warpan, 2007).

Menurut Suwena *et al.* (2010), daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi untuk wisatawan. Selanjutnya unsur pokok yang harus mendapat perhatian selain dari obyek daya tarik wisata adalah prasarana wisata, sarana wisata, tatalaksana/infrastruktur, dan masyarakat/lingkungan.

Taman Nasional Sebangau (TNS) merupakan Taman Nasional ke 50 yang ditunjuk pada 19 Oktober 2004 melalui Surat Keputusan Nomor :SK.423/Menhut-II/2004 dengan luas ±568.700 Ha. Pada tahun 2012 mengalami perubahan luas dari 568.700 hektar menjadi 542.141 hektar. Perubahan ini berdasarkan hasil penyesuaian terhadap Surat Keputusan Menteri Kehutanan tanggal 25 September 2012 Nomor: SK.529/Menhut-II/2012. Kawasan TNS secara administratif pemerintahan berada dalam dua wilayah kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Katingan dengan luas 320.002,06 ha, atau 59,03%, Kabupaten Pulang Pisau dengan luas 174.840,94 ha, atau

32,25% dan Kota Palangka Raya dengan luas 47.298,0 ha, atau 8,72%. Secara geografis terletak pada 1,920'-3,05° Lintang Selatan dan 113,3°-114,07° Bujur Timur, secara ekologis, merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Katingan dan DAS Sebangau.

Pengelolaan TNS terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) yaitu SPTN Wilayah I Palangka Raya SPTN Wilayah II Pulang Pisau dan SPTN Wilayah III Kasongan. Berdasarkan SK.529/Menhut-II/2012 SPTN Wilayah III terbagi dalam tiga Resort pengelolaan, yaitu: Resort Baun Bango seluas 105.749,8 Ha, Resort Muara Bulan 141.079,6 Ha dan Resort Mendawai 73.112,7 Ha.

Potensi wilayah TNS berupa kondisi ekosistem lahan gambut yang unik dan terluas di Indonesia. Kawasan ini mempunyai beberapa sungai besar dan kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata air, misalnya wisata susur sungai, bersampan, susur parit dan memancing sambil menikmati indahnya pemandangan alam dan berbagai macam jenis flora dan fauna (burung, kehidupan orang utan, bekantan dan lain-lain). Menyadari akan potensi dan persoalan yang begitu kompleks di TNS, maka diperlukan suatu kajian pengembangan yang tepat agar wilayah ini dapat berkembang menjadi daerah tujuan ekowisata yang potensial, bahkan menjadi pintu gerbang pariwisata Kalimantan Tengah, namun tetap mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan.

Kawasan Punggualas adalah salah satu obyek wisata yang berada di SPTN Wilayah III TNS di Resort Baun Bango. Punggu Alas merupakan nama anak sungai dan danau yang bermuara di Sungai Katingan (BSTNS, 2014). Penelitian ini bertujuan dari mengidentifikasi dan menganalisis Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) di kawasan Punggualas Kabupaten Katingan untuk pengembangan ekowisata.

2. METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di kawasan wilayah Punggualas yang terletak di Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah, mulai dari bulan Mei sampai Juli 2021. Lokasi penelitian ini adalah Resort Baun Bango merupakan salah satu Resort Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Sebangau di Wilayah Kerja Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III Kasongan, yang mengemban fungsi Perlindungan dan Pengamanan Kawasan Hutan serta sebagai Pusat Ekowisata. Wilayah kerja Resort meliputi ± 105.750 Ha yang secara administrasi berada di Kabupaten Katingan, di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Kamipang dan Kecamatan Tasik Payawan, dengan 12 desa yang berbatasan dan atau berada di sekitar kawasan, yaitu: Kecamatan Tasik Payawan terdiri dari Desa Handiwung, Desa Petak Bahandang, Desa Hyang Bana dan Desa Talingke. Kecamatan Kamipang terdiri Desa Asem Kumbang, Desa Baun Bango, Desa Tumbang Runen, Desa Jahanjang dan Desa Keruing.

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Global Positioning System* (GPS) untuk penentuan kordinat posisi, kamera digital untuk dokumentasi kegiatan, spidol, lakban dan gunting/cutter untuk alat bantu kerja kegiatan dilapangan; peta lokasi panduan untuk pengamatan lokasi; Alat tulis untuk pencatatan; lembaran kuisioner untuk pendataan informasi..

Data diambil berdasarkan pedoman pada Analisis Daerah Operasi-Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dari Ditjen PHKA tahun 2003 (dalam: Rahayuningsih et al., 2016) dan Rencana Strategis Kementerian Pariwisata RI Tahun 2015-2019 tentang strategi pengembangan produk destinasi wisata untuk menilai kondisi obyek dan daya tarik wisata alam yang ada (Riwayatningsih dan Purnaweni, 2017). ADO-ODTWA adalah kegiatan analisis terhadap suatu obyek wisata alam dengan menggunakan instrumen kriteria penilaian dan pengembangan untuk mendapatkan penilaian dapat atau tidaknya suatu obyek dikembangkan menjadi obyek wisata. Hasil rekapitulasi penilaian dapat mengindikasikan unsur-unsur dan sub unsur yang tidak mendapat nilai maksimal dan perlu ditingkatkan, meskipun lokasi daya tarik wisata yang bersangkutan memperoleh nilai tertinggi di antara lokasi-lokasi daya tarik wisata lainnya yang dinilai secara bersamaan, sehingga akan diperoleh rekomendasi berupa upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata selanjutnya.

Analisis potensi obyek daya tarik wisata alam menggunakan sistem nilai skoring dan pembobotan. Potensi dan daya tarik wisata akan dihitung dengan menggunakan persamaan (Untari, 2009; Rahayuningsih, 2015):

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor/Nilai

N = Jumlah Nilai Unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot Nilai

Hasil penghitungan total skor/nilai dibagi menjadi 3 interval (yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah) menggunakan persamaan (Untari, 2009 dan Rahayuningsih, 2015):

$$\text{Interval} = \frac{Nt - Nr}{3}$$

Keterangan:

Interval = Nilai selang dalam penetapan selang klasifikasi penilaian

Nt = Nilai tertinggi

Nr = Nilai terendah

Setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks kelayakan yang dinyatakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah sebagai berikut (Karsudi et al., 2010):

- 1) Tingkat kelayakan >66,6% = Kawasan layak dikembangkan
- 2) Tingkat kelayakan 33,3%-66,6% = Kawasan belum layak dikembangkan
- 3) Tingkat kelayakan <33,3% = Kawasan tidak layak dikembangkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penilaian Kriteria Daya tarik Wisata

Ada tujuh unsur yang dinilai dari obyek daya tarik wisata alam di kawasan ini yaitu keindahan alam, keunikan sumberdaya, banyaknya jenis sumberdaya alam yang menonjol, keutuhan sumberdaya alam, jenis kegiatan/aktivitas wisata alam, kebersihan lokasi dan keamanan kawasan.

Nilai untuk daya tarik wisata alam 990 menunjukkan kategori Tinggi yang menggambarkan bahwa kawasan ini sangat berpotensi dan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

Tabel 1 Penilaian kriteria daya tarik wisata alam di kawasan Punggualas

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai (bobot 6)
1.	Keindahan Alam	30
2.	Keunikan sumber daya alam	20
3.	Banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol	25
4.	Keutuhan Sumberdaya Alam	25
5.	Jenis kegiatan/aktivitas wisata alam	25
6.	Kebersihan lokasi	30
7.	Keamanan kawasan	10
Jumlah (total nilai x bobot)		165 x 6 = 990

Keterangan:

Rendah : 420-700

Sedang : 701-980

Tinggi : 981-1.260

3.1.1 Daya Tarik Biologi

Kawasan Taman Nasional Sebangau memiliki ekosistem hutan rawa gambut yang terluas, bahkan paling luas di Kalimantan dan mengandung keanekaragaman jenis flora yang unik/khas. Ekosistem gambut di kawasan Punggualas merupakan salah satu ekosistem yang kondisinya relatif masih baik dibandingkan dengan daerah lain di Taman Nasional Sebangau. Karakter unik yang ada antara lain hamparan hutan rawa gambut di sepanjang pinggiran sungai yang memiliki air sungai berwarna hitam. Di kawasan Taman Nasional Sebangau terdapat 7 sub tipe hutan, yaitu: hutan riparian yang ditandai dengan tumbuhan rasau yang berada di pinggir Sungai, hutan rawa campuran, hutan transisi, hutan tegakan rendah, hutan tegakan tinggi, hutan intrusi granit dan hutan kanopi rendah.

Punggualas memiliki kekhasan dan keberagaman jenis flora yang terdapat didalamnya, yaitu: 216 jenis spesies pohon dari 41 family 30 jenis diantaranya merupakan pakan orangutan dan satwa liar seperti Tutup kabali, Pisang-pisang, pasir-pasir, manggis hutan, jambu-jambu. Terdapat 124 jenis tanaman hias seperti Pakis (*Huperzia phlegmariodes*), Kantung semar (*Nepenthes*, sp), Anggrek Pensil (*Papilionanthe hookeriana* (Rchb.f.), Anggrek retak seribu

(*Bulbophyllum reticulatum*), Anggrek Bulan Kalimantan Tengah (Ekor Tikus) (*Paraphalaenopsis laycocki*), 19 jenis tanaman/tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, dan vegetasi lainnya yang belum tereksplorasi secara detail.

Kekayaan fauna hutan rawa gambut Punggualas masih banyak yang belum terdata fokus pengelolaan masih pada jenis satwa dilindungi atau terancam punah seperti jenis orangutan (*Pongo pygmeus*) dan Bekantan (*Nasalis larvatus*). Berdasarkan data hasil eksplorasi ilmiah kegiatan TN Sebangau tahun 2010-2014 diketahui beberapa jenis fauna di TN Sebangau yaitu: 166 jenis burung, 31 jenis termasuk dilindungi diantaranya adalah kuntul karang (*Egretta sacra*), Raja udang (*Alcedo althis*), Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), Rangkong gading (*Buceros vigil*), Kangkareng hitam (*Antrachoceros malayanus*) dan lain sebagainya. 76 jenis mamalia dan 13 diantaranya termasuk spesies terancam punah. antara lain: owa, orang utan, beruk, kelasi, Beruang madu (*Helarctos malayensis*), Macan dahan (*Neofelis nebulosa*), Kucing hutan (*Prinailurus bengalense*), Kucing batu (*Pardofelis marmorata*), Binturong (*Arctictis binturong*), Bajing (*Callosciurus notatus*), dan Tupai (*Tupaia sp*). Terdapat 92 jenis burung yang dapat di jumpai diantaranya Pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), Cangak merah (*Ardeapurpurea*), Elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), Pergam hijau (*Ducula aenea*), Julang emas (*Aceros undulatus*). Beberapa jenis ikan yang dapat dijumpai juga didalam kawasan antara lain Gabus (*Chana striata*), Lele (*Clarias sp*), Papuyu (*Anabas testudineus*), Kakapar (*Belontia sphesselti*), Sambaling (*Bettasp*).

3.1.2 Daya Tarik Fisik

Daya tarik fisik menjadi alasan utama wisatawan untuk datang ke kawasan Punggualas umumnya adalah menyusur sungai dan danau menggunakan sampan atau kelotok, pemandangan rawa gambut dan ekosistem air hitam yang ada disana (Gambar 1).

3.1.3 Daya Tarik Sosial Budaya

Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang terdapat dikawasan Punggualas yaitu:

- 1) Pengelolaan sungai dan danau,
- 2) Pengelolaan tatah, *Tatah* merupakan sungai kecil atau berupa kanal yang dibuat untuk menghubungkan suatu tempat (biasanya dibuat untuk jalur transportasi angkutan hasil hutan).
- 3) Pengelolaan seha dan ayap, *Seha* merupakan bekas kebakaran di lokasi pinggir sungai yang ditumbuhi rumput, sedangkan *ayap* adalah bekas kebakarn yang ditumbuhi semak belukar.
- 4) Pengelolaan beje. *Beje/lubuk* merupakan galian tanah yang berbentuk seperti kolam. Beje di buat oleh nelayan yang berfungsi sebagai tempat menangkap ikan, beje biasanya dibuat dilokasi seha.
- 5) Pengelolaan hutan, yaitu pengelolaan hasil hutan bukan kayu antara lain: panting (jelutung), gemor, dammar, rotan, buah-buahan hutan, tanaman obat dan madu hutan.
- 6) Pengelolaan bidang perikanan, pengelolaan binatang/hewan buruan dan pengelolaan bekas ladang berpindah/bercocok tanam.



(a) Susur sungai



(b) Ekosistem air hitam Danau Punggualas

Gambar 1 Menyusuri sungai dan danau di kawasan Punggualas

Untuk tujuan menjaga kelestarian hutan, ada beberapa tempat yang dilarang untuk diambil hasil hutannya seperti wilayah hutan lindung atau wilayah hutan yang dikeramatkan masyarakat. Beberapa wilayah yang dikeramatkan masyarakat, yaitu:

- 1) *Tajahan* yaitu tempat meminta pertolongan kepada roh ghaib yang tinggal disekitar kawasan hutan tersebut.
- 2) *Pahewan* yaitu tempat daerah yang disakralkan masyarakat ditandai dengan adanya daun sawang.
- 3) *Kaleka* yaitu bekas kampung yang ditinggalkan penduduknya, penyebabnya dahulu ditempat tersebut diyakini pernah terjadi peristiwa *mengayau* (potong kepala orang untuk dijadikan tumbal). Wilayah kaleka ditandai dengan adanya bekas rumah, kuburan atau pohon buah-buahan yang ditanam yang dulunya pernah dihuni manusia.

Selain itu terdapat pula berbagai upacara adat, pakaian adat dan makanan tradisional. Masyarakat adat terbiasa menggunakan obat-obatan tradisional yang mereka peroleh dari alam sekitar. Pada saat musim kemarau, akar dari kantong semar dan air di dalamnya diambil untuk obat khas keluarga sebagai penangkal segala macam penyakit. Akarnya direndam di air dingin kemudian diminum untuk menyembuhkan penyakit biri-biri (dalam bahasa banjar disebut wisa), semacam penyakit yang memakan sumsum tulang sehingga penderita akan semakin kurus kering. Budaya Dayak Kaharingan memiliki ramuan rahasia obat tradisional yang terdiri dari 7 macam akar pohon, yaitu akar pohon Kalanduyung, Kalapapa, Kalalawit, Kalalengkak, Kalapimping, Kalalingking, dan Kalabuau. Ramuan ini berkhasiat untuk mengobati kanker, tumor, liver, jantung, dan paru-paru. Pengecualian untuk mengobati darah rendah, ramuan dibuat tanpa menggunakan akar pohon Kalalengkak. Ramuan dibuat dengan cara mengambil akarnya kemudian ditambahkan dengan beras, paku/besi, dan garam. Setelah itu meminta izin kepada nabi tanah, nabi kayu, dan nabi air untuk meminta ramuan tersebut sebagai obat.

Apabila orang Dayak Kaharingan ingin meminta sesuatu mereka akan membuat balai antang. Balai antang merupakan sesajen untuk roh baik penjaga kampung. Balai antang dibuat dengan alat dan bahan yang terdiri dari kain kuning, daun kelapa, beras kuning, dan mangkuk. Pertama-tama beras dimasukkan ke dalam mangkuk, kemudian dibungkus dengan kain kuning, dan dihias luarnya dengan daun kelapa. Setelah itu ditabur dengan beras kuning, kemudian biasanya digantung di depan pintu rumah. Balai antang akan diturunkan dari depan pintu rumah, ketika permintaan yang diminta kepada roh-roh baik tersebut telah terkabul dan tercapai. Balai antang dapat dikatakan pula sebagai bayar hajat.

Seni budaya lainnya seperti permainan tradisional berupa permainan sepak bola api, seni musik tradisional kecap dan karungut, seni silat tradisional, tarian menyambut tamu, kerajinan tangan dari rotan, dan produk olahan makanan.

3.2 Skor Angket Variabel Penelitian

Aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi, yang terdiri dari beberapa sub indikator yaitu, kondisi jalan, kualitas jalan, penunjuk jalan, waktu tempuh, biaya yang dikeluarkan, transportasi yang digunakan, kemudahan akses.

Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan akses penting dalam kegiatan wisata. Kegiatan pelayanan wisata merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, atau keselamatan pada wisatawan selama tinggal dan dalam kunjungan di kawasan wisata (Aini et al., 2019). Aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah wisatawan untuk berpergian dari tempat tinggal wisatawan ke lokasi obyek wisata yang akan dikunjunginya. Namun dalam konsep pengembangan ekowisata aksesibilitas yang sulit justru menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu obyek. Karena jika kawasan ekowisata bisa diakses dengan mudah maka akan menarik jumlah wisatawan yang tinggi sehingga akan menjadi wisata massal.

Kawasan dengan akses yang mudah akan mendorong lokasi tersebut menjadi wisata massal, atau bisa menjadi wisata terbatas dengan pembatasan akses yang ketat. Sedangkan akses yang sulit akan menjadikan kawasan tersebut menjadi wisata minat khusus.

Punggualas berjarak ± 164 km dari Kota Palangka Raya, berjarak ± 88 km dari kota Kasongan Kabupaten Katingan atau $\pm 3,5$ jam dari kota Palangka Raya sampai ke Dermaga Kereng Pakahi sebelum kita menuju kawasan Punggualas. Kondisi jalan yang dilalui cukup bagus karena sudah beraspal. Hanya beberapa bagian saja yang rusak akibat aktivitas truk pengangkut biji sawit. Untuk menuju kawasan punggualas kita bisa menggunakan kendaraan pribadi atau pun kita dapat menggunakan jasa travel, karena untuk angkutan umum belum ada tersedia rute menuju kesana. Setelah tiba di Dermaga Kereng Pakahi perjalanan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan Klotok ces (Kelotok Kecil yang hanya bisa dimuat 3-4 orang) selama ± 20 menit sampai ke dermaga tambat muara masuk kawasan Punggualas. Untuk menuju ke Camp Punggualas kita bisa menggunakan kelotok cas dengan jarak tempuh ± 5 km atau kurang lebih 1 jam apabila keadaan air tidak surut. Apabila keadaan air surut kita bisa berjalan kaki $\pm 1,2$ km melalui jalur tracking yang ada sampai ke *guesthouse* Talali (yang dibuat oleh BRG dan dihibahkan ke Simpul wisata desa Keruing) baru kemudian perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri Sungai Punggualas dengan lebar ± 2 m dan kedalaman $\pm 1,5$ m menuju ke Camp Inti Punggualas yang dibuat oleh WWF pada tahun 2018.

Berdasarkan informasi tersebut dilakukan penilaian aksesibilitas. Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori aksesibilitas kawasan wisata Punggualas memiliki skor sebesar 175 atau terkategori *Rendah*. Namun demikian lokasi wisata yang jauh ini masih dapat diterima jika akses jalan darat maupun sungai dalam kondisi baik dan sarana transportasi tersedia secara memadai.

Tabel 2 Penilaian kriteria aksesibilitas di wisata alam Punggualas

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai (bobot 5)
1.	Kondisi dan jarak jalan darat dari ibukota provinsi <ul style="list-style-type: none"> • ≤ 75 km • 76-150 km • 151-225 km • > 225 km 	15
2.	Waktu tempuh dari ibukota Kabupaten	20
Jumlah (total nilai x bobot)		35 x 5 = 175

Keterangan kategori:

Rendah : 125-200

Sedang : 201-275

Tinggi : 276-350

3.3 Kondisi Sekitar Kawasan

Unsur-unsur yang menjadi kriteria penilaian pada kondisi sekitar kawasan adalah tata ruang wilayah obyek, mata pencaharian penduduk, ruang gerak penduduk, pendidikan, tingkat kesuburan tanah, tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam. Hasil penilaian (Tabel 3) memperlihatkan skor nilai sebesar nilai 775 dan termasuk kedalam kategori Tinggi.

Tabel 3 Penilaian kriteria kondisi sekitar kawasan wisata alam Punggualas

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai (bobot 5)
1.	Tata ruang wilayah obyek	30
2.	Mata pencaharian penduduk	20
3.	Ruang gerak pengunjung (ha)	30
4.	Pendidikan	20
5.	Tingkat kesuburan tanah	20
6.	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam	25
Jumlah (total nilai x bobot)		155 x 5 = 775

Keterangan :

Rendah : 350-533

Sedang : 534-717

Tinggi : 718-900

3.4 Pengelolaan dan Pelayanan Wisatawan

Penilaian kriteria pengelolaan dan pelayanan menurut ODTWA di kawasan Punggualas menghasilkan nilai 180 yang masuk dalam kategori Sedang yang masih memerlukan peningkatan. Unsur-unsur penilaian pengelolaan dan pelayanan yang dinilai adalah pengelolaan dan pelayanan wisatawan (Tabel 4).

Tabel 4 Penilaian kriteria pengelolaan dan pelayanan wisata alam Punggualas

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai (bobot 4)
1.	Pengelolaan	20
2.	Pelayanan Pengunjung	25
Jumlah (total nilai x bobot)		45 x 4 = 180

Keterangan :

Rendah : 60-120

Sedang : 121-180

Tinggi : 181-240

Unsur pengelolaan terdiri dari sub unsur perencanaan, pengorganisasian, operasional, dan pengendalian pemanfaatan. Sedangkan unsur pelayanan pengunjung terdiri dari keramahan, kesiapan, kesanggupan serta kemampuan komunikasi.

3.5 Akomodasi

Akomodasi tidak hanya memberikan tempat untuk beristirahat semata, namun juga sebagai agen untuk menciptakan kesan yang indah dan memiliki ciri khas lokal. Suatu obyek wisata dapat dikembangkan dengan usaha promosi dan pemasaran, memperkecil kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana modal transportasi, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, akomodasi (Karsudi et al., 2010; Simamora dan Sinaga, 2016). Semakin berkembang suatu kawasan wisata pasti akan menarik pembangunan baik sarana akomodasi maupun pemukiman baru, oleh karena itu pengembangannya harus dibatasi dan dijaga kelestarian lingkungannya (Yuniarti et al., 2018).

Penilaian terhadap kondisi terkini akomodasi tergolong Rendah dengan nilai 45 kategori Rendah (Tabel 5) dikarenakan keberadaan hotel, penginapan, dan losmen masih terpusat di Kasongan ibukota kabupaten dan kota Palangkaraya ibukota provinsi.

Tabel 5 Penilaian kriteria akomodasi wisata alam Punggualas

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai (bobot 3)
1.	Jumlah Kamar	15
Jumlah (total nilai x bobot)		15 x 3 = 45

Keterangan :

Rendah : 30-50

Sedang : 51-70

Tinggi : 71-90

Akomodasi merupakan salah satu kriteria yang diperlukan dalam kegiatan wisata, khususnya wisatawan dari tempat yang cukup jauh atau suatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang berpergian. Menurut Cooper (2016) Keberadaan akomodasi (penginapan dan resort) dalam jumlah yang cukup merupakan parameter yang penting dalam memberikan kenyamanan bagi wisatawan, selain itu jumlah penginapan bertaraf internasional yang bernuansa lokal merupakan parameter yang penting dalam pengembangan ekowisata. Kebutuhan akan akomodasi yang dekat dengan kawasan wisata akan mempermudah aksesibilitas wisatawan untuk dapat menjangkau ODTW dengan cepat, aman dan nyaman.

3.6 Sarana Penunjang

Dalam rangka mendukung pengembangan ekowisata, potensi atau daya tarik kawasan harus diikuti dengan pengembangan dan pengelolaan yang baik, serta tersedianya sarana penunjang yang memadai, karena pada umumnya wisatawan datang tidak hanya untuk menikmati daya tarik tersebut, tetapi juga untuk memanfaatkan fasilitas yang dapat memberikan kepuasan.

Angkutan umum dari dan menuju lokasi dirasa kurang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Karena minimnya transportasi umum, wisatawan umumnya menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan sewaan untuk menuju kawasan tersebut. Pentingnya ketersediaan fasilitas yang baik bagi wisatawan disebabkan karena tingkat ketertarikan terhadap suatu destinasi dan dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang ditawarkan (Wardhani et al., 2015).

Fasilitas merupakan salah satu faktor pendukung yang memudahkan pengunjung untuk menikmati objek wisata secara langsung. Penilaian kriteria sarana penunjang yang meliputi unsur rumah makan/minuman, sarana wisata air, toilet, rest area, toko oleh-oleh, angkutan umum, dan tempat ibadah menunjukkan nilai 390 dalam kategori sedang (Tabel 6), menunjukkan bahwa terdapat masih ada ruang untuk perbaikan.

Tabel 6 Penilaian kriteria sarana penunjang wisata alam Punggualas

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai (bobot 3)
1.	Rumah makan/minum	20
2.	Sarana wisata tirta	15
3.	MCK	25
4.	Rest area	15
5.	Kios cinderamata	10
6.	Sarana angkutan umum	20
7.	Tempat ibadah	25
Jumlah (total nilai x bobot)		130 x 3 = 390

Keterangan :

Rendah : 210-350

Sedang : 351-490

Tinggi : 491-630

3.7 Ketersediaan Air Bersih

Terdapat lima unsur yang menjadi dasar perhitungan ketersediaan air bersih. Kelima unsur tersebut adalah volume, jarak lokasi air bersih terhadap lokasi obyek, dapat tidaknya air dialirkan ke obyek, kelayakan dikonsumsi, dan ketersediaan (Haris et al., 2017; Fitriani et al., 2020). Kelima unsur tersebut memiliki bobot yang sama (seimbang) dan harus tersedia dalam kondisi yang memadai di waktu, tempat dan keadaan yang sama. Perhitungan ketersediaan air bersih dinyatakan dalam nilai skor. Hasil perhitungan terhadap ketersediaan air bersih yaitu memiliki nilai 630, dan ini termasuk dalam golongan Sedang (Tabel 7) yang masih memerlukan peningkatan.

Tabel 7 Penilaian Kriteria Ketersediaan Air Bersih Wisata Alam Punggualas

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai (bobot 6)
1.	Volume	30
2.	Jarak lokasi air	25
3.	Dapat tidaknya air bersih terhadap lokasi obyek dialirkan ke obyek	20
4.	Kelayakan dikonsumsi	5
5.	Ketersediaan	25
Jumlah (total nilai x bobot)		105 x 6 = 630

Keterangan :

Rendah : 300-500

Sedang : 501-700

Tinggi : 701-900

3.8 Klasifikasi Potensi dan Tingkat Kelayakan ODTW

Hasil Analisis pada potensi Obyek Daya Tarik Wisata Alam menunjukkan bahwa kawasan Punggualas memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan dengan nilai 4.370 dan indeks kelayakan 72,88% (tinggi). Faktor yang memiliki nilai tinggi adalah daya tarik wisata alam, kondisi sekitar kawasan, faktor yang memiliki nilai sedang adalah pengelolaan dan pelayanan wisatawan, sarana penunjang, dan ketersediaan air bersih. Sedangkan faktor yang mendapat nilai rendah adalah aksesibilitas dan akomodasi (Tabel 8).

Semakin banyak potensi wisata alam yang ada di suatu daerah maka akan semakin banyak pula wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke daerah tersebut (Hermawan, 2017). Beberapa kriteria yang memiliki nilai sedang dan tidak dapat dikembangkan perlu mendapat perhatian dan perbaikan, seperti aksesibilitas dan akomodasi, sehingga dapat menjadi prioritas ketika kawasan Punggualas dikembangkan menjadi destinasi ekowisata. Pada prinsipnya ekowisata tidak terlalu memperhatikan akses yang sulit dijangkau atau akomodasi yang terbatas, karena ketika mengembangkan ekowisata, jika kawasan yang akan dijadikan destinasi ekowisata merupakan kawasan lindung maka harus dipertahankan kealamiahannya. Salah satu upaya untuk memanfaatkan sumber daya lokal dengan sebaik-baiknya adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Katingan untuk mengoptimalkan potensi pengembangan pariwisata daerah ke depan.

4. KESIMPULAN

Potensi kawasan Punggualas mempunyai daya tarik yang tinggi untuk dapat terus dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Melimpahnya potensi biologi (flora, fauna dan ekosistem), fisik dan daya tarik sosial budaya menjadikan pengembangan ekowisata ini sangat potensial. Rekapitulasi

Tabel 8 Klasifikasi potensi ODTW dan tingkat kelayakan wisata alam Punggualas

Kriteria	Bobot	Nilai Terhadap ODTW	Nilai maks. Potensi ODTW	Nilai Potensi (skor total)	Indeks Nilai Potensi (%)	Klasifikasi Potensi ODTW	Tingkat Kelayakan ODTW
Obyek Daya tarik Wisata	6	990	1,260	5.940	78,57	Tinggi	Layak
Aksesibilitas	5	175	350	875	50,00	Rendah	Belum Layak
Kondisi Sekitar Kawasan	5	775	900	3.875	86,11	Tinggi	Layak
Pengelolaan dan Pelayanan Wisatawan	4	180	240	720	75,00	Sedang	Layak
Akomodasi	3	45	90	135	50,00	Rendah	Belum Layak
Sarana Penunjang	3	390	630	1.170	61,90	Sedang	Belum Layak
Ketersediaan Air Bersih	6	630	900	3.780	70,00	Sedang	Layak
		3.185	4.370	16.495	72,88	Tinggi	Layak

Keterangan :

Kelayakan suatu kawasan ekowisata (Karsudi et al., 2010):

- Tingkat kelayakan > 66.6%: Kawasan yang layak dikembangkan = Tinggi
- Tingkat kelayakan 33.3%-66.6%: Kawasan belum layak dikembangkan = Sedang
- Tingkat kelayakan < 33.3%: Kawasan tidak layak dikembangkan = Rendah

penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam di kawasan ini yang memiliki nilai 4.370 dengan indeks nilai potensi sebesar 72,88% dan memiliki kriteria layak untuk dikembangkan. Faktor yang memiliki nilai tinggi adalah daya tarik wisata alam, kondisi sekitar kawasan, faktor yang memiliki nilai sedang adalah pengelolaan dan pelayanan wisatawan, sarana penunjang, dan ketersediaan air bersih. Sedangkan faktor yang mendapat nilai rendah adalah aksesibilitas dan akomodasi

Sarana dan prasarana pendukung pengembangan ekowisata Punggualas, baik yang berhubungan langsung dengan aktivitas ekowisata maupun yang tidak langsung termasuk dalam kriteria Sedang sehingga masih memerlukan upaya upaya peningkatan.

Penelitian ini menyarankan agar pengembangan sarana dan prasarana yang berfungsi menunjang pemanfaatan jasa lingkungan, wisata alam, pendidikan dan budidaya dilakukan dengan cara mengadopsi sistem kemitraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M., Rifanjani, S. and Siahaan, S., 2019. Penilaian Potensi ODTW di Objek Wisata Alam Pantai Pasir Mayang di Desa Pampang Harapan Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 212-219.
- Bachri, T. 2004. Strategi Pembangunan dan Pemasaran Kepariwisata Nasional. Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari Dies Natalis AKPAR Makassar.
- Buku Statistik Balai Taman Nasional Sebangau (BSTNS). 2014. Kementerian Kehutanan. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Balai Taman

Nasional Sebangau.

- Cooper, C., J, Fletcher., D, Gilbert., and S, Wanhill. 1993. *Tourism; Principles and Practice*. Longman Group Limited. England.
- Clark, J. R. 1996. *Coastal zone management*. Lewis Publishers.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2007. Kemungkinan Meningkatkan Ekowisata. Perlindungan dan Hutan Pelestarian Alam. Jakarta
- Dirjen PHKA Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2002. Kriteria Standar Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (Analisis Daerah Operasi). Bogor: Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan.
- Dirjen PHKA Direktorat Jendral Pelestarian Hutan dan Konservasi Alam. 2005. Kriteria Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam. Direktorat Jendral PHKA. Bogor.
- Fitrian, K., Husni, H. and Siahaan, S., 2020. Penilaian daya tarik objek wisata pantai di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(1), 171-179.
- Gurung, H.B.. 2010. *Trends in protected areas. CRC for Sustainable Tourism*. Gold Coast, Queensland, Australia.
- Haris, M., Soekmadi, R. and Arifin, H.S., 2017. Potensi daya tarik ekowisata suaka margasatwa bukit Batu kabupaten bengkalis provinsi riau. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), pp.39-56.
- Hermawan, H., 2017. Pengembangan Destinasi Wisata pada Tingkat Tapak Lahan dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), pp.64-74.
- Karsudi, K., Soekmadi, R. and Kartodihardjo, H., 2010. Model Pengembangan Kelembagaan Pembentukan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan di Provinsi

- Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 16(2), pp.92-100.
- Kementerian Pariwisata. 2015. Rencana Strategis: Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Kementerian Pariwisata.
- Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang.
- Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor P.2/IV-SET/2012 tentang Pembangunan Sarana Pariwisata Alam di Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 4(2): 119-125.
- Rahayuningsih, T., Muntasib, E. K. S. H., & Budi, L. (2016). Nature Based Tourism Resources Assessment Using Geographic Information System (GIS): Case Study in Bogor. *Procedia Environmental Sciences Journal* 33, 365-375. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.087>
- Riwayatningsih dan Purnaweni, H. 2017. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi dalam Pengembangan Pariwisata. *Proceeding Biology Education Conference*. 14 (1), 154-161.
- Simamora, R.K. and Sinaga, R.S., 2016. Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), pp.79-96.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Suwena K. I. dan Widyatmaja Ngr Gst I. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press Bali.
- Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Untari, R. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Bebas Masyarakat di Zona Wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Wardhani, W., Sumarwan, U. and Yuliati, L.N., 2015. Pengaruh persepsi dan preferensi konsumen terhadap keputusan pembelian hunian Green Product. *Jurnal manajemen dan organisasi*, 6(1), pp.45-63.
- Warpani, S.P., & Warpan, I.P. 2007. *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*. Bandung: ITB.
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H.S. and Noorachmat, B.P., 2018. Analisis Potensi Ekowisata Heart Of Borneo Di Taman Nasional Betung Kerihun Dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), pp.44-54.